

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakekat Minat

Minat seringkali menjadi masalah penting di dalam dunia pendidikan, apalagi jika dihubungkan dengan kegiatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang tumbuh dalam diri seseorang akan memberikan gambaran dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Surohman (2018: 8) menjelaskan dalam bukunya bahwa minat merupakan perasaan senang dan perasaan tertarik pada bidang atau hal itu. Minat dapat dirasakan apabila seseorang telah mengenal sesuatu tersebut. Setelah itu seseorang akan merasa tertarik sehingga menimbulkan keinginan dalam diri untuk mempelajari lebih lanjut sesuatu yang disenanginya.

Menurut Ormrod (2014: 101) minat merupakan suatu bentuk intrinsik. Minat ialah persepsi bahwa suatu aktivitas dapat menimbulkan rasa keingintahuan serta rasa tertarik. Minat biasanya diikuti oleh terlibatnya aspek kognitif dan efek yang positif. Seseorang akan terus menerus mengikuti perkembangan suatu hal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kemudian Ormrod (2014: 102) membagi minat menjadi dua jenis. (1) Minat situasional, ialah minat yang memanfaatkan sesuatu di lingkungannya secara sementara. (2) Minat pribadi, yaitu minat jangka panjang serta relatif stabil terhadap suatu hal atau kegiatan.

Minat adalah perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, keinginan, keyakinan, prasangka, ketakutan, atau kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang untuk membuat pilihan tertentu. Slameto (2003) mengatakan bahwa minat berartikan perasaan suka maupun keterikatan terhadap sesuatu tanpa didikte oleh siapapun. Minat

pada hakekatnya ialah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berasal dari luar. Semakin kuat atau dekat hubungannya, semakin besar minatnya.

Selain pendapat di atas, Meity (2014:9) juga mengemukakan pendapatnya bahwa minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik. Sebagai aspek psikologis, minat tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi juga dapat memotivasi minat pada suatu aktivitas dan mengakibatkan seseorang memperhatikan dan terlibat dalam suatu aktivitas.

Menurut Shalahudin (Darmadi 2017: 310) mengemukakan bahwa minat merupakan perhatian yang mengandung unsur emosional. Pernyataan Salahudin di atas mengandung pengertian bahwa minat berhubungan dengan kesenangan maupun ketidaksenangan. Dengan demikian, minat menentukan sikap yang memotivasi seseorang untuk aktif dalam pekerjaan atau dalam suatu situasi, yaitu. Minat dapat menjadi alasan atau faktor pendorong untuk bertindak. Menurut Rahmat (2018:161) Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu yang diikuti dengan kemauan untuk mencari tahu, memiliki, mempelajari dan membuktikan sesuatu.

Berdasarkan pendapat tersebut mengemukakan bahwa minat adalah perasaan suka terhadap sesuatu yang ditimbulkan oleh hubungan antara individu dengan rangsangan dari luar individu tersebut, sehingga mendorong orang tersebut untuk lebih memperhatikan sesuatu. Minat memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena mempengaruhi perhatian dan kemauan peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengembangan kemampuan dan prestasi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Minat terhadap individu muncul melalui proses pengalaman dimana individu tersebut merasa senang dan tertarik. Minat tidak dapat muncul secara tiba-tiba, tetapi dapat timbul dari keinginan individu untuk melakukan hal-hal baru, yang kemudian menimbulkan minat baru sehingga individu melakukannya berulang-ulang hingga minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Sulistyo (2012:10) berpendapat bahwa yang mempengaruhi minat terdiri dari 2 faktor, yaitu: a). Faktor intrinsik berarti bahwa suatu tindakan diinginkan karena seseorang ingin melakukannya. Seseorang sangat suka melakukan tindakan ini demi dirinya sendiri. b). faktor ekstrinsik, yaitu perbuatan itu dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar. Orang melakukan ini karena didorong atau dipaksa dari luar.

Menurut Syah (Elyani, 2010:55) Faktor internal dan eksternal dijelaskan sebagai berikut

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang cukup penting karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting bagi seorang anak. Dalam sebuah keluarga, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan dan tata krama.

2) Teman sosial

Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga mampu meningkatkan minat seseorang. Faktanya, teman bermain/pasangan terkadang lebih berpengaruh dalam hal penyediaan minat atau ambisi.

Menurut Chaplin (2008, 218), minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor pendorong dari dalam (internal)

Suatu keinginan yang datang dari dirinya sendiri, tanpa mendapat pengaruh dari luar, dan yang menyebabkan keinginan untuk bertindak guna memenuhi keinginan tersebut.

b. Faktor sosial (eksternal)

Yaitu faktor yang merupakan pengaruh dari dalam luar diri siswa baik berasal dari teman maupun lingkungan sekitar.

c. Faktor emosional

Berkaitan erat dengan perasaan senang atau tidak senang, puas atau tidak puas. Jika keinginan tercapai atau berhasil, ini menimbulkan perasaan senang dan meningkatkan minat. Sebaliknya, jika keinginan gagal, minat itu sendiri hilang.

Menurut Sukmadinata (2010: 56) yang dikutip Surohman (2018: 13) Faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui lima indra manusia.

b. Pengalaman

Pengalaman sebagai salah satu sumber pengetahuan merupakan cara memperoleh keabsahan pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh ketika menghadapi masalah sebelumnya.

c. Informasi

Secara garis besar, informasi merupakan hasil dari pengolahan data dapat didefinisikan dalam bentuk yang lebih bermanfaat dan bermakna bagi penerimanya,

3. Hakekat Belajar

Dunia pendidikan memiliki banyak komponen, salah satunya adalah pengajaran dan pembelajaran. Belajar adalah aktivitas sadar individu melalui pendidikan dan pengalaman yang mengarah pada perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Faizah, 2017). Mouly memiliki pandangan yang sama bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman (Mufarrokah, 2009). Pidarta juga mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku relatif yang dihasilkan dari pengalaman (bukan perkembangan, efek obat atau kecelakaan) dan kemampuan menerapkannya pada pengetahuan lain serta mengkomunikasikannya kepada orang lain (Komsiyah, 2012).

Mahmud mengasumsikan bahwa belajar sebagai perubahan kepribadian yang terwujud sebagai pola respon baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta keterampilan (Mahmud, 2010). Menurut Kokom, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapatkan tidak dalam waktu sekejap melainkan dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat perubahan yang terjadi bukan karena kematangan atau perubahan sementara karena sebab apapun (Komalasari, 2010).

Menurut Supriyono (2004), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana perilaku diciptakan atau diubah melalui pelatihan atau pembinaan. Selain pengertian tersebut, masih ada beberapa pengertian lain yang cukup banyak baik dalam pengertian mikro maupun makro, lebih luas atau lebih sempit. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas jasmani-jasmani yang mengarah pada perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti yang lebih sempit, belajar dipahami sebagai upaya penguasaan materi keilmuan, yang merupakan kegiatan pembentukan kepribadian yang utuh (Sardiman, 2009). Belajar pada

hakekatnya adalah kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Dengan kata lain, proses perubahan yang terjadi pada seseorang yang sedang belajar tidak terlihat. Namun, hal itu dapat dideteksi dengan adanya gejala perubahan perilaku yang terlihat.

Dari berbagai sudut pandang tentang pengertian belajar yang telah dibahas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui latihan dan pengalaman, yang mengarah pada perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun di Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK). Mata pelajaran ini wajib dan karena itu sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Rosdian (2014: 172) Inti dari pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk menimbulkan perubahan besar pada karakteristik individu, baik fisik, mental maupun emosional. Pendidikan Jasmani memandang anak sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagai makhluk yang utuh, dan bukan hanya sebagai pribadi yang ciri fisik dan mentalnya berbeda satu sama lain.

Menurut Utomo (2011: 2) Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya, yang melalui aktivitas jasmani mempengaruhi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Melalui aktivitas fisik, anak memperoleh berbagai pengalaman penting, seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerja sama, keterampilan, dll. Kegiatan jasmani dalam pendidikan jasmani dapat melalui olahraga maupun non olahraga.

Sedangkan menurut Komarudin (2014:58) Latihan dan olahraga bersifat universal dan berlandaskan pada konsep klasik kesatuan "tubuh dan jiwa". Latihan dan olahraga, melalui aktivitas fisik apa pun, merupakan bagian integral dari pendidikan, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan fisik dan mental individu. Pendidikan jasmani merupakan bidang pendidikan yang sangat luas. Fokusnya yaitu pada peningkatan mobilitas manusia. Lebih khusus, pendidikan jasmani mengacu pada hubungan antara gerakan manusia dan bidang pendidikan lainnya.

Harsuki dan Soewatini Elias (2003: 22) mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan fase dari semua pendidikan dan memajukan semua tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan fase pendidikan yang menitikberatkan pada adaptasi dan perkembangan individu dan kelompok melalui aktivitas fisik, terutama melalui permainan.

Rosdiani (2012: 23) PJOK adalah proses pendidikan yang menggunakan latihan yang terencana secara sistematis dan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan. Sementara itu, Mardiana dkk. (2010:17) Penjasorkes adalah usaha untuk menggunakan aktivitas otot sedemikian rupa sehingga pembelajaran tidak mengganggu pertumbuhan serta kesehatan selama pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa PJOK adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui aktivitas fisik dan disusun untuk meningkatkan kondisi fisik dan mengembangkan keterampilan motorik. Pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya dapat menyesuaikan diri kondisi fisik siswa, selain itu guru juga menguasai materi dan metode untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Menurut Rahayu (2013:18) mengungkapkan, ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diantaranya: 1) permainan dan olahraga, 2) aktivitas pengembangan, 3) aktivitas senam, 4) aktivitas ritmik, 5) aktivitas air, 6) pendidikan luar kelas, dan 7) kesehatan. Adapun penjelasan secara lebih lanjut berhubungan dengan ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai berikut: 1) permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, gerak, keterampilan lokomotor dan non-lokomotor, 2) aktivitas pengembangan meliputi: sikap tubuh, dan postur tubuh, 3) aktivitas senam meliputi: ketangkasan menggunakan alat maupun tanpa alat, 4) aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, dan senam, 5) aktivitas air meliputi: keterampilan bergerak di air, dan renang, 6) pendidikan luar kelas meliputi: karyawisata, pengenalan lingkungan, dan berkemah. 7) kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, dan perawatan tubuh yang sehat.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kerangka pendidikan jasmani dan kesehatan terdapat beberapa aspek yaitu permainan, kegiatan pengembangan, senam, kegiatan ritmik, kegiatan air, pendidikan luar ruang dan kesehatan. Salah satu aspek yang berkaitan dengan semua aspek adalah aspek kesehatan.

6. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sejatinya merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, oleh karena kedudukan mata pelajaran ini sama dengan kedudukan mata pelajaran lainnya, namun selain itu pendidikan jasmani memiliki tujuan khusus yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Rosdiani (2015: 2) tujuan pendidikan jasmani diantaranya:

- a. Menciptakan kepribadian yang kuat dalam diri siswa, menumbuhkan sikap cinta damai, sikap sosial, dan rasa saling menghargai dalam konteks keanekaragaman budaya, etnis, dan agama.
- b. Menumbuhkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga.
- c. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan gerak dalam berbagai permainan dan olahraga (permainan dan kegiatan olahraga, kegiatan pengembangan, uji diri, kegiatan ritmis, kegiatan air dan kegiatan di luar ruangan).
- d. Mengembangkan keterampilan manajemen diri untuk mengembangkan dan memelihara kebugaran jasmani melalui kegiatan jasmani dan olahraga.
- e. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- f. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- g. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Adang Suherman (2003:23) secara umum pendidikan jasmani memiliki tujuan yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Perkembangan Fisik

Tujuan ini erat kaitannya dengan kemampuan melakukan aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.

- b. Perkembangan Gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan tubuh dalam melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna.

c. Perkembangan Mental

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan pendidikan jasmani di lingkungannya dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, sikap dan tanggung jawab peserta didik dan perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan gerak, sikap, maupun pengetahuan seseorang melalui berbagai aktivitas sehingga menjadi individu yang bermutu secara fisik dan jiwanya.

7. Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Anwar Hamid, 2005).

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai

suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang (Endang Pratiwi,dkk. 2018).

Husdarta (dalam Ikee 2016) menjelaskan struktur dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar memiliki ciri-ciri yang terdiri atas keterampilan teknik dasar beberapa cabang olahraga. dalam salah satu pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan terdapat materi yang berisi tentang keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dasar di Sekolah Dasar meliputi tiga macam, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi.

8. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan salah satu dari sekian banyak kurikulum yang diperkenalkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 terdiri dari rangkaian mata pelajaran dan program pendidikan berbasis ilmu yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia dengan sistem dimana peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Yusuf, 2018) . Kurikulum 2013 yang antara lain berbasis karakter dan kompetensi ingin mengubah model pendidikan dari

orientasi proses menjadi hasil dan materi pembelajaran melalui pendekatan tematik terpadu (Ikhsan, dkk, 2018)

Pada kurikulum 2013, siswa dapat melakukan observasi/pengamatan, bertanya dan bernalar terhadap informasi yang diberikan. Siswa ditawarkan mata pelajaran berdasarkan mata pelajaran terpadu sehingga mereka mengenal lingkungan dan kehidupan serta memiliki landasan pribadi yang kuat untuk kehidupan sosial dan kreativitas yang lebih baik (Marlina, 2013). Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang dengan menggunakan kemampuan belajarnya. Untuk mengetahui, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2017).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang dapat berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif dan afektif dengan mengembangkan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu di mana) secara inklusif (Mastur, 2017). Prinsip kunci yang paling mendasar dari kurikulum (2013) harus menekankan pada kemampuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Kurniaman, dkk 2017). Menurut Fadlillah (2014: 25) tujuan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menyeimbangkan hard dan soft skill dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan guna menghadapi tantangan di era globalisasi ini.
- b. menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif yang dapat bersaing dengan sumberdaya luar.

- c. Memudahkan pengadaan bahan ajar serta penyiapan administrasi pendidikan karena pemerintah telah menyiapkan seluruh bagian kurikulum dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan keterlibatan pemerintah pusat dan daerah sekaligus warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Memperkuat daya saing antar lembaga pendidikan demi tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas, karena sekolah telah diberi wewenang untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi setiap lembaga pendidikan, serta menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

9. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Majid & Rochman (2015: 75), kurikulum (2013) menekankan dimensi pembelajaran pedagogis modern, yaitu penggunaan pendekatan ilmiah (scientific approach). Melalui pendekatan saintifik ini diharapkan tujuan kurikulum (2013) dapat diimplementasikan, sehingga wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tertanam dalam diri siswa. Menurut Daryanto (2014: 53) pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memusatkan pembelajaran pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan setiap siswa dalam proses kognitif yang berpotensi merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat menumbuhkan karakter siswa.

Daryanto (2014: 58) juga menuliskan beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Pembelajaran membentuk students self concept
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- e. Pembelajaran mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir siswa
- f. Pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam public speaking atau berkomunikasi di depan kelas
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam kemampuan kognitifnya.

Menurut Ibnu (2013: 43) Ciri-ciri kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa
- b) Memberikan pengalaman langsung
- c) Materi pembelajaran tidak dipisahkan secara jelas
- d) Penyajian konsep dari materi pembelajaran yang berbeda
- e) Fleksibel
- f) Hasil belajar merespon minat dan kebutuhan siswa
- g) Penerapan prinsip belajar melalui bermain
- h) Siswa mengembangkan komunikasi
- i) Pengembangan keterampilan metakognitif
- j) Lebih menekankan pada proses daripada hasil.

10. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2020, kurikulum merdeka ini digalakkan Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi

Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) untuk mempersiapkan kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

Kurikulum merdeka atau kurikulum 2022 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini ditugaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek RI) Republik Indonesia. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengoptimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia melalui konten pembelajaran yang berbeda dalam kurikulum (Dikdasmen, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka, menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, mandiri, aktif, alami, bermakna, mandiri, dll. Guru memiliki kebebasan untuk memilih bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Sumiana (2020:153) memperkuat konsep merdeka belajar dan merupakan kebebasan belajar. Namun, menjadi bebas tidak berarti dapat melakukan apa pun yang diinginkan, seperti bolos sekolah atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Tetapi lebih mengarah pada belajar yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga mencakup pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Menurut Sherlyn dkk (2020:184), merdeka belajar digunakan sebagai program yang tujuannya untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi guru dan siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah suatu konsep belajar yang dilandasi suasana belajar yang menyenangkan. Selain lingkungan belajar yang ramah, program ini juga bertujuan untuk mengembalikan regulasi pendidikan pemerintah. Peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan sekolah untuk mengevaluasi dan menerapkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan.

11. Komponen Kurikulum Merdeka

Shinomi (2022) menjelaskan bahwa kompetensi merdeka belajar terdiri dari tiga aspek yaitu keterlibatan, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek

tersebut sama pentingnya, saling terkait, menguatkan dan sekaligus berperan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

a. Aspek komitmen pada tujuan.

Perspektif keterlibatan berarti bahwa siswa berorientasi pada tujuan dan sukses. Para siswa antusias untuk pengembangan lebih lanjut di berbagai bidang. Komitmen pembelajar merdeka adalah kegigihannya dalam perjalanan menuju tujuan yang penting baginya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- 1) Kemampuan dalam memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- 1) Menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam belajar, menggunakan penghargaan (reward) ekstrinsik seperti nilai atau ranking sebagai tujuan pembelajaran.
- 2) Melibatkan siswa dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi dari apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesiapan anak dan tingkat tantangan yang disepakati adalah dua hal yang perlu diperhatikan.
- 3) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari luar guru/anak, menghubungkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Hubungan ini tidak harus sama untuk semua anak, karena minat dan latar belakangnya juga berbeda.

- 4) Memberi siswa dukungan yang tepat dan kritik konstruktif yang menunjukkan kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri. Dia berhasil karena dia bekerja keras, bukan karena mudah. Ia gagal karena manajemen waktunya yang tidak baik, bukan karena pekerjaan rumahnya yang terlalu tinggi. Umpan balik yang akurat dan tepat waktu sangat penting.
- 5) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
- 6) Memberikan alternatif dalam proses belajar mengajar yang berbeda; misalnya pemilihan dan pengelolaan kegiatan, pemilihan kelompok, pemilihan waktu dan komponen lainnya. Pilihannya didasarkan pada tujuan pembelajaran yang paling tepat.
- 7) Memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses penilaian otentik. meliputi pencatatan, evaluasi dan komunikasi keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Aspek kemandirian.

Kemandirian berarti siswa mampu menetapkan prioritas pekerjaan. Siswa tahu bagaimana menentukan cara yang tepat untuk tindakan adaptif. Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada pendidik yang harus membuat ketergantungan. Kemandirian siswa dan kemandirian guru juga saling mempengaruhi.

c. Aspek refleksi.

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai

pencapaian dan kemaajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka.

12. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebagai guru harus memahami karakteristik peserta didiknya. Akibat positif yang diperoleh guru dengan memahami karakteristik peserta didik yaitu guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika guru dalam merancang pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami yang disampaikan oleh guru.

Menurut Piaget, ada 4 tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: (1) tahap sensori motor (umur 1,5 - 2 tahun), selama proses ini anak menggali lingkungannya, (2) tahap pra operasional (umur 2 - 6 atau 7 tahun), pada tahap ini anak menjadi lebih baik dalam menggunakan bahasa, (3) tahap operasional konkret (umur 6 atau 7 tahun – 11 atau 12 tahun), pada saat anak di Sekolah Dasar. Anak dapat berfikir logis tentang sesuatu yang dialami, (4) tahap operasional formal (umur 14 tahun ke atas), dapat mengaplikasikan logika ke situasi abstrak dan hipotesis (Anitah, 2009:9).

Buhler menyatakan bahwa fase perkembangan anak usia 9-11 tahun yaitu anak memiliki objektivitas yang tinggi, bisa juga disebut sebagai masa menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi (Sobur, 2011: 131-113).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD adalah anak yang berada pada usia 9-11 tahun, berada pada fase operasional konkret, berfikiran logis yang berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek, berfikir secara sistematis untuk memecahkan masalah, memiliki objektivitas yang tinggi, masa

menyelidiki, mencoba, bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang minat belajar pelajaran PJOK pada kurikulum K13 dan kurikulum merdeka ini belum pernah dilakukan. Namun ada penelitian yang bisa dipakai sebagai acuan, inspirasi, dan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum Sunaryo (2016), berjudul Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Negeri 2 Tempel Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMP N 2 Tempel Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Desain penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif. Teknik yang dipakai adalah metode survei dan instrumen yang digunakan adalah angket. Sampel yang dipakai sebanyak 89 siswa. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMP N 2 Tempel Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkategori sangat tinggi 3 orang atau 3,37%, tinggi 25 orang atau 28,09%, sedang 36 orang atau 40,45%, rendah 21 orang atau 23,60%, sangat rendah 4 orang atau 4,49%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuansa Aqsha Ayom yang berjudul Minat Siswa Kelas VII SMPN 1 Piyungan terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Piyungan Kabupaten Bantul yang

berjumlah 220 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis yang dilakukan adalah secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan kurikulum 2013 yang masuk dalam kategori minat sangat tinggi sebanyak 19 peserta didik (8,64%), kategori minat tinggi sebanyak 61 peserta didik (27,73%), kategori minat sedang sebanyak 73 peserta didik (33,18%), kategori minat rendah sebanyak 50 peserta didik (22,73%) dan kategori sangat rendah sebanyak 17 peserta didik (7,72%).

C. Kerangka Pikir Penelitian

Mata pelajaran Penjaskes merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di sekolah. Tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan) namun mata pelajaran ini juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), artinya menuntut keseimbangan antara jiwa/rohania dan jasmani/raga peserta didik. Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran PJOK sama dengan pelajaran lainnya yaitu mengikuti kurikulum yang berlaku.

Pada kurikulum K13 Sekolah Dasar, mata pelajaran PJOK terintegrasi dalam satu tema dengan pelajaran lainnya. Artinya satu pelajaran dengan pelajaran lainnya memiliki keterkaitan atau saling berhubungan. Pelaksanaan mata pelajaran dengan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar ini akan berjalan dengan baik apabila faktor-faktor terkait berfungsi dengan semestinya. Lingkungan, fasilitas, saran dan prasarana, tenaga pendidik, dan minat peserta didik. Tanpa mengesampingkan peran faktor lainnya, minat merupakan pendorong yang kuat untuk menghayati suatu obyek. Sehubungan dengan itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013 dapat dilihat apabila peserta didik mempunyai minat untuk belajar.

Berbeda dengan kurikulum 2013, pada kurikulum merdeka pelajaran PJOK di Sekolah Dasar telah berdiri sendiri tidak menjadi satu dengan pelajaran lain. Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Dengan adanya pergantian kurikulum dari kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar, tentu berbeda pula penerapannya dalam pembelajaran, pola pembelajaran dan konsep pembelajaran juga pasti berbeda antara kurikulum satu dengan kurikulum lainnya. Perbedaan tersebut tentunya mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran, apakah siswa lebih menyukai pembelajaran yang terintegrasi atau lebih menyukai pembelajaran yang berdiri sendiri tentunya dengan penerapan yang berbeda pula.

Berdasarkan kajian teori, minat adalah dorongan atau keinginan individu terhadap sesuatu yang menarik bagi dirinya yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam seperti: perhatian, rasa senang, aktivitas dan faktor dari luar seperti peranan guru dan fasilitas. Dari faktor-faktor tersebut akan digunakan meneliti minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.